

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI di SMA Negeri 1 Salaman

Rizki Tiara Sani ^{a,1}, Suyato ^{b,2}

¹ rizkitiara.2020@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² suyato@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI di SMA Negeri 1 Salaman, faktor pendukung dan faktor penghambatnya, serta opini peserta didik dan orang tua tentang implementasi tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan *checklist* dokumen. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru membuat rencana pembelajaran. Metode pembelajaran menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Strategi pembelajaran pemecahan masalah. Adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Terdapat asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penilaian peserta didik dijadikan refleksi; (2) Faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka yaitu ketersediaan sumber daya dan adanya P5. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru kurang siap dalam menghadapi keleluasaan dan fleksibilitas, peserta didik kebingungan memilih mata pelajaran pilihan, dan butuh penyesuaian yang lama dalam menggunakan metode proyek; dan (3) Opini positif peserta didik dan orang tua tentang implementasi Kurikulum Merdeka yaitu peserta didik menjadi lebih berkembang, pengajaran lebih menarik dan relevan, metode pembelajaran semakin interaktif, media belajar sesuai kebutuhan peserta didik, serta orang tua dapat melihat perkembangan anak. Sedangkan opini negatifnya yaitu membutuhkan banyak biaya.

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of Merdeka Curriculum in grade XI Pancasila Education learning at SMA Negeri 1 Salaman, its supporting and inhibiting factors, and the opinions of students and parents about the implementation. This qualitative research uses the case study method. Data is collected through interview, observation, and documentation techniques. Research instruments included interview guide, observation sheet, and document checklist. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results showed that: (1) Teachers make lesson plans. The learning method adjusts the learning style of students. Problem solving learning strategy. There is a Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). There are cognitive, affective, and psychomotor assessments. The results of student assessment are used as a reflection; (2) Supporting factors for the implementation of Merdeka Curriculum are the availability of resources and the existence of P5. The inhibiting factors are that teachers are less prepared to deal with discretion and flexibility, students are confused about choosing elective subjects, and it takes a long time to adjust to using the project method; and (3) The positive opinions of students and parents about the implementation of the Merdeka Curriculum are that students become more developed, teaching is more interesting and relevant, learning methods are more interactive, learning media suits the needs of students, and parents can see their children's development. The negative opinion is that it costs a lot of money.

Sejarah Artikel

Diterima: 7 Maret 2024

Disetujui: 14 Maret 2024

Kata kunci:

Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila, Opini

Keywords:

Implementation, Merdeka Curriculum, Pancasila Education, Opinion

Pendahuluan

Pembelajaran di Indonesia mengalami krisis yang cukup lama. Masih terdapat anak-anak yang kesulitan memahami bacaan dasar dan menerapkan ide-ide dasar matematika. Terjadi ketimpangan pendidikan secara signifikan di antarwilayah Indonesia. Keadaan tersebut menjadi lebih parah karena terjadi pandemi Covid-19. Perubahan sistematis diperlukan untuk menangani berbagai tantangan dan krisis tersebut, salah satunya adalah perubahan pada kurikulum.

Adanya ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh Covid-19 menjadikan peserta didik mencapai kompetensi yang berbeda-beda di setiap sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya implementasi kurikulum sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Implementasi kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan memperhatikan pencapaian kompetensi peserta didik di setiap sekolah (Nugraha, 2022, pp.252-253). Sebelum terjadi pandemi Covid-19, satuan pendidikan hanya menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Pada awal pandemi tahun 2020 hingga 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kebijakan untuk menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Setiap sekolah diberikan tiga pilihan kurikulum yaitu kurikulum 2013, penyederhanaan kurikulum 2013 atau disebut dengan kurikulum darurat, serta Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dirilis oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) pada tanggal 11 Februari 2022. Kurikulum Merdeka berfokus pada pendidikan karakter, serta aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan kompetensi baik secara sosial, emosional, maupun secara fisik (Mulyasa, 2022, pp.149-150). Menurut Mendikbudristek, Kurikulum Merdeka dapat membantu pemulihan belajar akibat pandemi Covid-19 dengan lebih cepat, mudah, dan fleksibel (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Mendikbudristek mencanangkan program sekolah penggerak untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Program ini telah diperkenalkan secara bertahap di beberapa sekolah sejak tahun pelajaran 2021/2022 hingga saat ini. Program sekolah penggerak adalah upaya peningkatan sistem pendidikan secara kultural. Untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, kultur sekolah harus berfokus pada inovasi. Terdapat tiga opsi untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi (Rosmana et al., 2023, p.3051).

Melalui jalur mandiri belajar, satuan pendidikan bebas menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka dengan tidak mengganti kurikulum yang tengah digunakan. Melalui mandiri berubah, sekolah bebas mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan pada satuan pendidikan. Sedangkan melalui mandiri berbagi, sekolah dapat menggunakan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan perangkat ajar secara mandiri. Pada 8 Mei 2022, terdapat 143.265 sekolah yang telah mendaftar guna melaksanakan Kurikulum Merdeka. Pada golongan mandiri belajar sejumlah 35.334 sekolah, golongan mandiri berubah sejumlah 59.429 sekolah, dan golongan mandiri berbagi sejumlah 3.607 sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan Pancasila secara resmi menggantikan PPKn mulai Juni 2022 atau tahun ajaran 2022-2023, setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 memuat penggantian tersebut dan memberikan petunjuk pelaksanaan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui Kurikulum Merdeka. Hanya istilah PPKn saja yang berubah menjadi Pendidikan Pancasila, muatannya masih sama yakni mengenai Pancasila dan Kewarganegaraan.

SMA Negeri 1 Salaman telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Namun belum seluruh jenjang menerapkan Kurikulum Merdeka. Yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka adalah kelas X dan XI. Kini SMA Negeri 1 Salaman termasuk sekolah penggerak. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Salaman tidak hanya berorientasi pada operasional sekolah tetapi memahami

proses pendidikan serta dapat menjadi mentor untuk para guru. Guru selalu berpihak kepada peserta didik dan memahami bahwa karakteristik setiap peserta didik berbeda, maka guru dapat mengajar pada level yang tepat untuk peserta didiknya. SMA Negeri 1 Salaman sebagai sekolah penggerak diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berakhlak, kritis, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa kebhinekaan terhadap bangsa. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI di SMA Negeri 1 Salaman sudah cukup baik, namun terdapat beberapa permasalahan.

Keleluasaan dan fleksibilitas bertujuan untuk menciptakan kualitas pendidikan. Namun dalam penerapan Kurikulum Merdeka dibutuhkan kesiapan pendidik. Ketika pendidik tidak siap dengan keleluasaan yang diberikan, keleluasaan dapat menjadi tantangan. Selama ini, guru-guru SMA Negeri 1 Salaman cenderung menggunakan pendekatan seragam untuk mengajar, mengukur kemampuan dan pencapaian peserta didik menggunakan standar yang serupa. Kebiasaan dan pandangan ini diubah dalam Kurikulum Merdeka. Guru harus dapat mengidentifikasi potensi peserta didik, memfasilitasi pembelajaran, dan menyesuaikan pengajaran dengan prestasi dan tingkat pemahaman setiap peserta didik. Guru perlu memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri. Adanya tantangan tersebut, guru diberikan pelatihan oleh Kemendikbudristek agar dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka seefektif mungkin.

Ketidaksiapan peserta didik SMA Negeri 1 Salaman dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi tantangan. Ketika peserta didik akan memilih apa yang ingin mereka pelajari, diperlukan bimbingan dan dukungan dari orang tua dan pendidik. Orang tua dan pendidik bekerja sama untuk mendukung perkembangan kreatif dan potensi anak. Kesiapan pendidik, penyelenggara, peserta didik, dan pihak terkait lainnya sangat penting bagi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Guru dan peserta didik harus memiliki inisiatif tinggi, dibutuhkan kualitas dan produktivitas yang baik. Namun berdasarkan fenomena-fenomena terkini, terutama setelah pandemi Covid-19 semakin banyak peserta didik dan guru di Indonesia yang kualitasnya menurun karena mengalami pembelajaran daring yang cukup lama, termasuk beberapa peserta didik dan guru di SMA Negeri 1 Salaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian Musrita dkk bahwa Covid-19 berdampak pada minat belajar peserta didik ketika *new normal*. Hal ini disebabkan oleh pergeseran proses pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring sehingga membuat rendahnya minat belajar peserta didik di era *new normal* (Musrita, Abidah, & Hanifuddin Jamin, 2022, p.246). Maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Guru dan peserta didik SMA Negeri 1 Salaman membutuhkan penyesuaian yang lama karena Kurikulum Merdeka berbeda dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam memilih. Biasanya peserta didik hanya memiliki sedikit pilihan, untuk SMA misalnya IPA dan IPS. Namun kebijakan dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diperbolehkan memilih mata pelajaran, sehingga peserta didik merasa kebingungan. Penerapan metode proyek juga akan menjadi penyesuaian yang cukup lama karena membutuhkan usaha dan analisis yang lebih. Biasanya peserta didik hanya diberi materi pelajaran dan proyek-proyek dasar yang sederhana.

Di SMA Negeri 1 Salaman terjadi keterbatasan ruang kelas jika harus mengelompokkan peserta didik sesuai model belajar, kurangnya fasilitas laboratorium seperti laboratorium pendidikan pancasila, serta keterbatasan buku pelajaran dan sumber belajar lain seperti mendatangkan tokoh atau pakar yang belum tentu bisa datang ketika dibutuhkan.

Dalam Kurikulum Merdeka peran orang tua sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan sekolah terutama kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Orang tua berupaya mendukung dan melakukan kolaborasi dengan pihak sekolah guna mencapai keberhasilan Kurikulum Merdeka. Namun terdapat orang tua yang merasa keberatan dengan kegiatan P5 karena kegiatan tersebut membutuhkan banyak biaya.

Dengan demikian dari pemaparan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI di SMA Negeri 1 Salaman”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI di SMA Negeri 1 Salaman?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI di SMA Negeri 1 Salaman?
3. Bagaimana opini peserta didik dan orang tua peserta didik kelas XI terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Salaman?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Salaman yang berada di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, yaitu bulan September sampai November tahun 2023. Metode *purposive* digunakan peneliti untuk mengidentifikasi informan. Informan dipilih melalui pertimbangan dan tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengampu kelas XI, peserta didik kelas XI, dan orang tua peserta didik kelas XI.

Sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur kepada informan dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder berasal dari arsip sekolah dan studi kepustakaan melalui buku dan internet guna mendukung analisis dan pembahasan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti, panduan wawancara, lembar observasi, dan *checklist* dokumen.

Validitas, keakuratan, dan objektivitas menjadi syarat utama kajian data dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data hanya berfokus pada pengujian ketergantungan dan validitas. Metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sah yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, serta triangulasi (triangulasi sumber data, teknik, dan waktu). Model analisis data pada penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J, 2014, p.12-13).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI (Fase F1) di SMA Negeri 1 Salaman

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di SMA Negeri 1 Salaman pada tahun ajaran 2022/2023 sehingga sekarang adalah pelaksanaan tahun ke-2. Disesuaikan dengan kriteria atau kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Salaman menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mandiri berubah. Sekolah bebas menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disediakan oleh Kurikulum Merdeka yaitu CP, TP, ATP, perangkat ajar, dan assesmen. Pihak yang terlibat dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Salaman yaitu sebagai berikut.

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai penggagas dan mendorong sekolah-sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.
2. Guru diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan serta metode pembelajaran.
3. Dinas Pendidikan mengalokasikan anggaran dan kebijakan terkait Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah.

4. Pengawai sekolah mengawasi jalannya penerapan kurikulum dan meningkatkan sumber daya sekolah untuk mendukung kinerja pendidik dan peserta didik.
5. Orang tua dan peserta didik mendukung kegiatan sekolah terutama untuk pelaksanaan P5.
6. Lembaga Pelatihan Tenaga Kependidikan membimbing dan menyediakan bahan referensi atau modul untuk melatih calon pendidik agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

SMA Negeri 1 Salaman menerapkan Kurikulum Merdeka karena mengikuti program dari Kemendikbudristek. Pembelajaran berfokus pada peserta didik agar hasil belajar mengalami peningkatan dan terbentuknya karakter pelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar dalam hal alokasi waktu dan materi pelajaran namun tetap berfokus pada kompetensi, materi yang esensial, dan pengembangan karakter peserta didik, sehingga kurikulum ini di terapkan di SMA Negeri 1 Salaman. Peserta didik bebas memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari sesuai *passion*, maka penjurusan ditiadakan. Peserta didik menggabungkan mata pelajaran sesuai dengan jurusan kuliah yang ingin dituju. Peserta didik dapat menggabungkan mata pelajaran tanpa terkotak-kotakkan IPA dan IPS, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani apabila memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan berkualitas.

Terdapat kegiatan P5 pada setiap jenjang dengan persentase 20-30% dari jumlah jam pelajaran pertahun. SMA Negeri 1 Salaman menetapkan 7 tema dengan rincian 3 tema pada Fase E, 2 Tema di Fase F1 dan 2 Tema di Fase F2. Untuk Fase F1 dari 7 Tema P5 yang sudah dilaksanakan sejumlah 4 tema yakni Bangunlah Jiwa dan Raganya, Kewirausahaan, Kearifan Lokal, Suara Demokrasi, sedangkan tema yang belum dilaksanakan sejumlah 3 tema yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI.

Terdapat pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga untuk memenuhi kebutuhan peserta didik terdapat *pretest* untuk pemetaan kemampuannya sehingga gaya belajar dengan level kecepatan yang berbeda-beda dikelompokkan gaya belajar auditori (gaya belajar yang mengandalkan indra pendengaran), visual (belajar dapat optimal dengan menggunakan indra penglihatan), atau kinestetik (gaya belajar dengan mengandalkan gerakan atau olah tubuh). Guru lebih leluasa memilih metode yang tepat untuk mengajar dan guru lebih mengenali karakter peserta didik. Peserta didik menikmati proses pembelajaran dengan senang karena sebagai subjek bukan sebagai objek.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kreativitas peserta didik mengalami peningkatan, tidak hanya ketika proses pembelajaran di kelas, namun juga saat melaksanakan proyek P5. Peserta didik mampu berpendapat, lebih kritis, kreatif, dan termotivasi dalam menyelesaikan setiap tantangan pembelajaran. Pembelajaran melalui kegiatan proyek mendorong keaktifan peserta didik dalam mengeksplorasi permasalahan atau isu terkini.

Guru pada fase yang sama melakukan koordinasi dan kolaborasi untuk memastikan hasil pembelajaran kelas sebelumnya sehingga menjadi acuan penyelenggaraan pembelajaran selanjutnya ketika menyusun pembelajaran pada awal tahun ajaran. Rencana Pembelajaran (RPP) atau dalam Kurikulum Merdeka disebut modul ajar pada Pendidikan Pancasila kelas XI atau Fase F1 disusun oleh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada awal tahun ajaran, yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assesmen. Alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu. Selain itu, terdapat profil pelajar pancasila, pertanyaan pemantik, pemahaman bermakna, serta refleksi guru dan peserta didik.

Guru melakukan penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Materi Pendidikan Pancasila pada fase F1 terdiri dari 4 elemen yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Materi ini akan diajarkan selama 1 tahun ajaran/2 elemen tiap semester. Masing-masing elemen dijabarkan menjadi beberapa unit yang akan disampaikan ke fase F1 tersebut. Tidak ada

ketuntasan dalam materi sehingga tidak dikenal adanya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) karena berdiferensiasi, setiap peserta didik berbeda-beda.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga peserta didik lebih mudah menerima pengetahuan. Guru mengajar dengan semangat sehingga peserta didik ikut semangat dan tidak mudah bosan ketika proses pembelajaran. Guru melakukan *review* atau meninjau kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, dengan cara melakukan tanya jawab kepada peserta didik dan menjelaskan beberapa hal yang masih kurang dipahami oleh peserta didik. Meninjau kembali materi pembelajaran bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran, sehingga guru mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi dan melihat kembali masalah yang dihadapi oleh peserta didik, maka guru akan fokus untuk menyelesaikannya sebelum melakukan evaluasi.

Metode yang digunakan pada fase F1 sesuai Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik serta disesuaikan dengan bakat, minat, gaya belajar, sehingga metode yang dipilih adalah *jigsaw*, *Problem Based Learning* (PBL), *mind mapping*/peta pikiran, dan *2 stay 3 stray*. Proses pembelajaran melibatkan beberapa pola interaksi yaitu interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dan sumber belajar. Pola-pola interaksi merupakan fondasi bagi kelangsungan pembelajaran. Untuk menunjang interaksi tersebut, salah satu hal yang dibutuhkan adalah media pembelajaran. Media yang digunakan pembelajaran Pendidikan Pancasila fase F1 adalah internet, buku, lembar kerja, potongan kertas, sumber informasi pakar atau ahli, lingkungan sekitar dilengkapi alat laptop, LCD dan gawai. Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengajar menggunakan beragam media yang menarik. Guru mampu menggunakan media digital. Hal ini berarti guru dapat mengikuti perkembangan teknologi.

Penilaian atau asesmen pada Kurikulum Merdeka terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif merupakan perilaku yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan berpikir. Afektif menekankan pada minat dan sikap. Sedangkan psikomotorik menekankan pada keterampilan motorik. Ketiganya merupakan serangkaian nilai yang tidak dipisahkan. Penilaian pengetahuan meliputi partisipasi diskusi, *mind mapping*/peta pikiran, bermain peran, dan pemahaman materi/esay. Penilaian sikap terdiri dari observasi guru, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Penilaian Keterampilan dilakukan ketika peserta didik menyampaikan pendapat serta efektifitas penyajian video. Asesmen adalah suatu metode untuk mengevaluasi suatu proses pembelajaran dan digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk memastikan kinerja dan tingkat pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan temuan penilaian sebagai panduan untuk membantu mereka meningkatkan hasil pembelajaran bagi peserta didik.

Kegiatan P5 yang telah dilaksanakan oleh fase F1 adalah tema Suara Demokrasi, yaitu setiap kelas bermain peran untuk pemilihan kepala desa. Tiga peserta didik yang berperan sebagai calon kepala desa, pada saat kampanye mereka orasi menyampaikan visi misinya. Terdapat bilik suara, kotak suara, gambar calon kepala desa, alur pemilihan, gambar-gambar serta keterangan tata cara memilih. Peserta didik berpakaian seolah-olah menjadi calon kepala desa dan masyarakat yang akan memilih. Peserta didik melakukan persiapan dari mendekor sampai penghitungan suara dan disahkan sebagai kepala desa. Mereka berperan total dan sangat menjiwai.

Perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila fase F1 adalah pada Kurikulum Merdeka, kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik, adanya pembelajaran berdiferensiasi yang artinya melayani bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan latar belakang pembelajaran sesuai minat, bakat, dan gaya belajar, sehingga ketika awal masuk SMA N 1 Salaman, peserta didik sudah diberikan tes skolastik guna mengukur kemampuan kognitif peserta didik dan cara belajar dikelompokkan menjadi 3 yaitu gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik.

Peserta didik menilai diri sendiri tentang penguasaan materi, kesulitannya dimana, yang paling menarik bagian apa, serta terdapat penilaian dari teman sebaya dan guru, sehingga pembelajaran

menjadi bermakna. Kemudian jika sudah mengetahui yang menyenangkan ataupun yang belum dikuasai, hal tersebut sebagai bahan refleksi diri untuk pembelajaran yang akan datang dengan menerapkan metode yang lebih menarik dan menyenangkan. Perbedaan lainnya yaitu penilaian pada kurikulum 2013 terdiri dari penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian akhir tahun, sedangkan pada Kurikulum Merdeka berganti menjadi penilaian formatif dan penilaian sumatif. Caranya yaitu melalui observasi/pengamatan, wawancara/lisan, dan tertulis dengan menjawab soal atau membuat laporan tertulis. Pada Kurikulum 2013 terdapat silabus, KI, KD, RPP, sedangkan pada Kurikulum Merdeka berganti istilah menjadi CP, ATP, dan modul ajar.

Keunggulan diterapkannya Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase F1 yaitu didalamnya terdapat kegiatan sehingga penanaman karakter semakin kuat karena sepertiga dari jumlah jam pelajaran dalam setiap mata pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter dari nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan P5. Penekanan Kurikulum Merdeka adalah pada penemuan, pembelajaran berbasis proyek, dan penanaman pola pikir kreatif. Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensi mereka. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka SMA Negeri 1 Salaman telah berhasil diterapkan yang dibuktikan dengan kualitas hasil karya peserta didik, kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang dikembangkan, serta ide-ide inovatif mereka.

Materi akademis diajarkan kepada peserta didik, disertai dengan kerjasama tim, teknik pemecahan masalah, keterampilan sosial dan komunikasi, dan lain-lain. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Salaman dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, melakukan inovasi, dan kemampuan beradaptasi. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memotivasi peserta didik dengan cara memberikan ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat. Peserta didik diharapkan lebih antusias dan termotivasi untuk belajar karena adanya kebebasan dalam memilih dan mendesain pembelajaran. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Salaman dalam hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran peserta didik yang baik, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan minat yang tinggi terhadap pelajaran.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Salaman dapat dikatakan sudah cukup berhasil. Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak bisa diukur secara instan atau hanya dari hasil tes akademik. Evaluasi yang komprehensif dan jangka panjang diperlukan untuk memahami dampak dari Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI (Fase F1) di SMA Negeri 1 Salaman

Faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI yaitu sebagai berikut.

1. Ketersediaan sumber daya yang cukup memadai.

Aspek ketersediaan sumber daya meliputi

- a. Sumber daya manusia.

Kesiapan sumber daya manusia sangat penting dalam mendukung pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Guru harus memahami Kurikulum Merdeka, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai. Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Salaman menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru.

Upaya peningkatan sumber daya manusia di SMA Negeri 1 Salaman mencakup dua hal penting, yaitu (1) penguatan kapasitas kepala sekolah untuk mewujudkan pengelolaan pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan program dan penganggaran yang transparan dan berbasis refleksi diri, dan (2) penguatan kapasitas

guru yang peka terhadap kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik, reflektif, serta selalu memperbaiki diri.

b. Teknologi.

SMA Negeri 1 Salaman memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang stabil, komputer, laptop, serta perangkat lunak dan platform pembelajaran yang sesuai. Terdapat dukungan teknis yang memadai untuk memastikan keefektifan penggunaan teknologi.

c. Fasilitas dan ruang pembelajaran.

SMA Negeri 1 Salaman memiliki ruang pembelajaran yang nyaman dan terdapat fasilitas pendukung.

d. Partisipasi komunitas sekolah.

SMA Negeri 1 Salaman melibatkan orang tua, alumni, dan masyarakat dalam mendukung dan menyumbangkan sumber daya sehingga membantu meningkatkan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

2. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Salaman tidak hanya berorientasi pada operasional sekolah tetapi memahami proses pendidikan serta dapat menjadi mentor untuk para guru.

Kepala sekolah bertugas untuk mendukung dan mendorong perubahan pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya sebagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya terobosan dari kepala sekolah untuk mengubah paradigma yang digunakan guru dalam mengajar, maka sekolah tidak dapat melakukan perubahan termasuk pelaksanaan tuntutan zaman yang semakin memasuki era globalisasi modern dan serba digital. Terkadang guru ingin melakukan perubahan paradigma melalui platform Merdeka Mengajar. Namun dari keinginan tersebut, guru juga membutuhkan masukan dan kolaborasi dari kepala sekolah untuk dapat memenuhi kebutuhan para guru terkait pengembangan diri. Sebagai fasilitator guru di satuan pendidikan, kepala sekolah diharapkan mampu memberikan bantuan kepada masing-masing guru untuk melakukan proses perubahan yang signifikan dan selaras dengan perkembangan zaman.

3. Guru selalu berpihak kepada peserta didik dan memahami perbedaan karakteristik setiap peserta didik.

Guru harus memahami beragamnya karakteristik peserta didik agar dapat mengelola kegiatan pembelajaran, sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik guna mencapai pembelajaran yang bermakna.

4. Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dapat menguatkan karakter peserta didik.

Penanaman karakter pada kurikulum merdeka dilaksanakan melalui profil pelajar pancasila yang diimplementasikan melalui kegiatan P5. Kegiatan P5 bertujuan untuk menguatkan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai pancasila dengan harapan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum Merdeka baru mulai diterapkan di SMA Negeri 1 Salaman sehingga masih memerlukan waktu untuk mempelajari Kurikulum Merdeka.

Terdapat beberapa guru yang sudah mengenal IKM namun belum menerapkan dalam pembelajaran. Sebagian guru yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka, termasuk guru Pendidikan Pancasila. Namun guru Pendidikan Pancasila perlu mempelajari lebih dalam lagi mengenai Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka masih baru dilaksanakan di SMA Negeri 1 Salaman, baru masuk tahun ke-2 dilaksanakan sehingga kelas XII masih menerapkan kurikulum 2013. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kelas fase E dimulai pada tahun 2022 dan fase F1

dimulai pada tahun 2023 sehingga perlu waktu untuk berproses mempelajari Kurikulum Merdeka agar dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Upaya menghadapi tantangan ketika menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Salaman adalah guru harus banyak mencari ilmu dan mempelajari Kurikulum Merdeka dengan sungguh sungguh, guru melaksanakan study tour ke SMA yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka yaitu ke SMA Negeri 2 Temanggung. Sekolah memfasilitasi kegiatan BIMTEK dengan mengundang narasumber yaitu praktisi atau guru yang berada di sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk membimbing guru-guru SMA Negeri 1 Salaman, mengadakan forum diskusi di lingkungan sekolah, tutor sebaya oleh CGP yang berasal dari SMA Negeri 1 Salaman, memfasilitasi untuk mengikuti workshop di forum MGMP SMA tingkat Kabupaten, serta diminta membuka dan menyelesaikan Platfom Merdeka Mengajar.

Upaya guru dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila fase F1 yaitu bersungguh-sungguh dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, mengawal terlaksananya Kurikulum Merdeka di sekolah terutama pada aspek afektif yaitu pembentukan karakter dan moral bangsa yang lebih baik. Tentunya dengan cara keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan terutama guru Pendidikan Pancasila.

2. Guru kurang siap dalam menghadapi keleluasaan dan fleksibilitas pada kurikulum Merdeka.

Selama ini guru-guru SMA Negeri 1 Salaman cenderung menggunakan pendekatan seragam untuk mengajar, serta mengukur kemampuan dan pencapaian peserta didik menggunakan standar yang serupa. Kebiasaan dan pandangan ini diubah dalam Kurikulum Merdeka. Guru harus dapat mengidentifikasi potensi peserta didik, memfasilitasi pembelajaran, menyesuaikan pengajaran dengan prestasi dan tingkat pemahaman setiap peserta didik, serta membantu peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

Kepala sekolah mengawal pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui supervisi di seluruh kelas dan evaluasi terhadap guru, serta pembinaan dan tindak lanjut. Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi guru dengan cara mendorong guru-guru untuk mengikuti seleksi Calon Guru Penggerak (CGP). SMA Negeri 1 Salaman adalah Sekolah Penggerak angkatan ke-2 di Kabupaten Magelang setelah SMA Negeri 1 Ngluwar. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Salaman adalah kepala sekolah penggerak sehingga sekolahnya menjadi sekolah penggerak. Terdapat satu guru penggerak dan delapan Calon Guru Penggerak (CGP) di SMA Negeri 1 Salaman.

3. Peserta didik kebingungan dalam memilih mata pelajaran pilihan yang akan dipelajari.

Adanya keleluasaan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya, peserta didik diharapkan dapat bertanggung jawab pada pilihannya. Keleluasaan memilih juga diharapkan akan membuat peserta didik semakin terampil dalam mekasimalkan dan mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki dan dapat menyelesaikan setiap capaian pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran pilihan yang dipilihnya. Peserta didik perlu memilih mata pelajaran yang sesuai dengan rencana dan profesi yang diminati. Misalnya, peserta didik yang ingin menjadi dokter dapat memilih mata pelajaran yang berkaitan dengan rencana studinya serta memadukannya dengan mata pelajaran dari rumpun lain sesuai dengan minatnya.

Dasar dalam pemilihan mata pelajaran pilihan dalam Kurikulum Merdeka adalah minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami minat, bakat, dan kemampuannya dalam bidang yang diminati. Namun, relitanya peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Salaman masih bingung mengenali dirinya. Maka diperlukan arahan dan dukungan dari berbagai pihak terutama pihak sekolah dan orang tua.

SMA Negeri 1 Salaman mengadakan sosialisasi kepada peserta didik tentang pemilihan mata pelajaran pilihan, serta membantu dalam eksplorasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Sekolah selalu memberikan informasi tentang rencana alternatif karier setelah SMA. Sekolah melakukan pendampingan dalam pemilihan mata pelajaran pilihan dan

memberikan dukungan kebijakan yang memberikan keleluasaan dalam pengembangan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Orang tua diharapkan dapat membantu anak memilih mata Pelajaran, mendukung minat dan bakat anak, dan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

4. Diperlukan penyesuaian yang lama dalam menggunakan metode proyek karena membutuhkan usaha dan analisis yang lebih, sedangkan biasanya peserta didik hanya diberi materi pelajaran dan proyek-proyek dasar yang sederhana.

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan pembuatan proyek sebagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, observasi, penilaian dan interpretasi untuk memperoleh pengetahuan baru, keterampilan baru, serta sikap sosial yang baik.

Spesifikasi model pembelajaran berbasis proyek yaitu: pertama, kegiatan belajar berfokus pada keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas peserta didik, dan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik akan mengerjakan proyek untuk memecahkan permasalahan yang diajukan guru secara berkelompok. Kedua, guru akan memberikan tantangan atau masalah dalam lingkungan nyata kepada peserta didik, kemudian peserta didik mengajukan ide atau proyek untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, peserta didik melakukan refleksi pembelajaran secara berkala untuk mengetahui apa yang diketahui, dipahami, dan dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Keempat, kegiatan pembelajaran akan berfokus pada peserta didik melalui pertanyaan, tantangan, maupun suatu masalah untuk diselesaikan, ditanggapi, diteliti, atau dicari solusinya. Kelima, proses evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan. Keenam, peserta didik yang merancang hasil proyek secara teratur dapat melihat apa yang dikerjakan kembali. Ketujuh, karakteristik terakhir adalah hasil akhir dari pembelajaran dinilai secara kualitatif. Peserta didik akan mempresentasikan masalah, proses penelitian, metode, proses pengerjaan proyek, dan hasilnya.

Peserta didik hendaknya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mampu berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Peserta didik harus meningkatkan kemampuan berbicara karena kemampuan ini diperlukan Ketika mempresentasikan hasil proyek yang telah dikerjakan.

Opini Peserta Didik dan Orang Tua Peserta didik Kelas XI (Fase F1) Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Salaman

1. Opini Peserta Didik Kelas XI Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Salaman.

Peserta didik menjadi lebih berkembang karena adanya ruang eksplorasi yang lebih besar di SMA Negeri 1 Salaman berkat penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada membaca dan berhitung sebagai mata pelajaran dasar. Pendidik diperbolehkan untuk menyesuaikan rencana pelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan institusi. Bahan ajar digital, modul, buku teks, dan alat penilaian adalah beberapa sumber pengajaran. Untuk memberikan kesan kepada peserta didik bahwa pembelajaran itu menyenangkan, pengajaran harus lebih menarik dan relevan. Peserta didik SMA Negeri 1 Salaman merasakan Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan sudah baik. Sebelum implementasi Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Salaman melakukan sosialisasi kepada guru, peserta didik, orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat, sehingga mereka mampu melaksanakan perannya masing-masing untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Materi Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Salaman lebih ringkas, mendalam, dan interaktif. Proses penyampaian materi Pendidikan Pancasila oleh guru sangat menyenangkan dan mudah dipahami. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu tujuan umum Kurikulum Merdeka telah tercapai yaitu terciptanya pendidikan yang dapat dinikmati peserta didik. Menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru

merupakan tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Proses belajar yang menyenangkan akan memudahkan peserta didik untuk menyerap materi pembelajaran dengan lebih cepat. Di sisi lain, guru juga demikian. Atmosfer proses pembelajaran yang menyenangkan mensinergikan kedua belah pihak sehingga proses belajar dapat dinikmati setiap hari.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang mengarah kepada pemecahan masalah. Guru menyampaikan kasus atau permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi melalui lisan atau tayangan video, kemudian peserta didik diminta memikirkan solusi atas permasalahan tersebut secara individu atau kelompok. Beberapa peserta didik secara bergantian diminta menyampaikan pendapat atau tanggapan mengenai permasalahan tersebut secara lisan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat bermakna dan memicu kreativitas peserta didik.

Metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka semakin berkembang dan interaktif. Pemilihan metode pembelajaran mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kemampuan serta latar belakang guru dan peserta didik, proses pembelajaran, dan sarana. Implementasi Kurikulum Merdeka berdampak pada pemilihan media pembelajaran yang sesuai. Peserta didik dapat mengeksplor kemampuannya sesuai dengan apa yang diminatinya. Media belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat menunjang perkembangan potensi diri peserta didik.

P5 menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari program intrakurikuler di kelas. P5 mengajarkan peserta didik tentang isu-isu kritis sehingga mereka dapat memberikan respon yang tepat. Kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Salaman sangat menyenangkan dan terlaksana dengan baik. Manfaat kegiatan P5 bagi peserta didik adalah dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek; melatih kemampuan pemecahan masalah; menunjukkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap permasalahan sekitar; serta meningkatkan motivasi diri karena peserta didik dapat melihat hasil pembelajaran yang telah dijalani secara langsung.

2. Opini Orang Tua Peserta Didik Kelas XI Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Salaman.

Orang tua peserta didik mengatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Salaman sudah berjalan dengan baik. Melalui Kurikulum Merdeka, orang tua dapat melihat perkembangan anak secara berkala, terutama dalam pelaksanaan P5. Anak senang dan bersemangat melaksanakan proyek dan mampu bekerjasama dengan kelompok. Orang tua peserta didik mendukung diterapkannya Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Salaman. Bentuk dukungan orang tua terhadap implementasi Kurikulum Merdeka adalah berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua dan acara sekolah lainnya, menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah, mendukung kegiatan P5 di sekolah, membantu anak mempersiapkan kegiatan sekolah, serta berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk melaksanakan P5.

Peran orang tua dalam mendampingi anak pada proses pembelajaran adalah memberikan dukungan kepada anak karena dukungan dari orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu anak mengatasi hambatan belajar, memberikan fasilitas-fasilitas untuk menunjang pendidikan anak, mengidentifikasi potensi dan bakat minat anak guna membantu guru dalam menyusun kurikulum yang selaras dengan kebutuhan individu, serta berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk menciptakan rencana pembelajaran yang lebih baik. Komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah mengenai penerapan Kurikulum Merdeka terjalin dengan baik, karena evaluasi dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara maksimal. Sekolah telah menyelenggarakan seminar bersama orang tua tentang implementasi Kurikulum Merdeka.

Orang tua mendukung diterapkannya P5 di sekolah karena membawa banyak manfaat terutama bagi peserta didik. Melalui P5, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, melatih kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah), serta melatih sikap tanggung jawab. Namun, terkadang kegiatan P5 membutuhkan biaya sehingga terdapat orang tua yang merasa keberatan. Meskipun demikian, orang tua tetap mengusahakan biaya untuk pelaksanaan P5 demi kebaikan anak. Bentuk dukungan orang tua terhadap P5 adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah agar mengetahui bagaimana jalannya proses akademik yang diterima oleh anak, hadir dalam kegiatan sosialisasi P5 di sekolah, memberikan masukan yang berguna dalam penerapan P5, serta mengajak anak untuk berdiskusi di rumah tentang nilai-nilai pancasila dan penerapannya dalam kehidupan, dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis anak.

Orang tua melihat antusiasme anak dalam mempersiapkan kegiatan P5 di sekolah. Wali kelas menginformasikan setiap kegiatan anak sehingga orang tua dapat mengetahui dan memantau anak. Ketika pulang sekolah, anak bercerita mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah, anak mampu bekerjasama dengan kelompok, dan melaksanakan kegiatan P5 dengan maksimal. Anak merasa senang karena kegiatan P5 dapat terlaksana dengan baik.

Simpulan

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di SMA Negeri 1 Salaman pada tahun ajaran 2022/2023. Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila membuat rencana pembelajaran pada awal tahun ajaran. Metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Proses pembelajaran dikaitkan dengan persoalan yang mengarah kepada pemecahan masalah. Terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Asesmen terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penilaian peserta didik dijadikan sebagai refleksi. Faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu ketersediaan sumber daya dan adanya P5 yang dapat menguatkan karakter peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu membutuhkan waktu dalam memahami Kurikulum Merdeka karena kurikulum ini masih baru dilaksanakan di SMA Negeri 1 Salaman, guru kurang siap dalam menghadapi keleluasaan dan fleksibilitas, peserta didik kebingungan memilih mata pelajaran pilihan yang akan dipelajari, serta butuh penyesuaian yang lama dalam menggunakan metode proyek. Opini positif peserta didik dan orang tua tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu peserta didik menjadi lebih berkembang karena adanya ruang eksplorasi yang lebih besar, pengajaran lebih menarik dan relevan, metode pembelajaran semakin interaktif, media belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, orang tua dapat melihat perkembangan anak secara berkala, serta orang tua mendukung diterapkannya P5 di sekolah karena membawa banyak manfaat terutama bagi peserta didik. Sedangkan opini negatifnya yaitu membutuhkan banyak biaya dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Referensi

- Direktorat Sekolah Dasar. (12 Februari 2022). *Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek : Ini Lebih Fleksibel*. Retrieved from <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel#>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (14 Februari 2022). *Merdeka Belajar Episode Kelima Belas Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar*. Retrieved from <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-episode-15-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022*, tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*, a methods sourcebook, 3rd edition. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Musrita, Abidah, & Hanifuddin, J. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Minat Belajar Siswa di Era New Normal (Studi Kasus MIN 2 Aceh Barat)*. Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(1): 227-250. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v2i1.919>.
- Nugraha, TS. (2022). *Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*. Jurnal UPI Inovasi Kurikulum, 19(2): 251-262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>.
- Rosmana, PS., Iskandar, S., Rosyada, AA., Febriyano, A., Gustini, P., & Rahmawati, Y. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Menurut Persepsi Tenaga Pendidik dan Peserta Didik*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2): 3049–3063. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.686>.